



KESULITAN BELAJAR DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA UNTUK ANAK SD

Aen Nurosmiyati¹, Intan Adzkia Ramadhani ², Dicki Pratama Rosadi³, Tatu Maesaroh⁴

¹⁻⁴ STKIP SYEKH MANSHUR

Surel: [¹aennurosmiyati@gmail.com](mailto:aennurosmiyati@gmail.com) , [²intanazkia06@gmail.com](mailto:intanazkia06@gmail.com) , [³Dickypra185@gmail.com](mailto:Dickypra185@gmail.com) ,
[⁴PtkPandeglang@gmail.com](mailto:PtkPandeglang@gmail.com)

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 29-07-2025

Perbaikan: 30-08-2025

Diterima: 30-09-2025

Kata kunci:

Pendidikan, Peserta Didik,

Kesulitan Belajar.

Corresponding Author:

Aen Nurosmiyati

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan diwujudkan melalui suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya maupun masyarakat. Secara sederhana dan umum, pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan hadir secara berdampingan serta saling memajukan. Pendidikan, menjadi sangat penting dalam kehidupan bangsa sehingga banyak ahli berusaha mengkaji dan menyampaikan makna sejati pendidikan dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan formal, melainkan juga mencakup jalur pendidikan di luar sekolah yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian yang fungsional.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar pada setiap individu tidak selalu berlangsung secara normal atau lancar. Ada

kalanya seseorang mampu memahami materi pelajaran dengan cepat, namun di saat lain dapat

mengalami kesulitan, kehilangan fokus, atau kurang bersemangat. Fenomena ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan perbedaan inilah yang menyebabkan munculnya variasi dalam perilaku belajar siswa. Masalah belajar dapat dianggap sebagai bagian dari implementasi proses pendidikan yang menyentuh setiap orang. Setiap individu pada dasarnya selalu berada dalam proses belajar, bahkan juga berperan dalam proses mengajar dalam konteks tertentu.

Misalnya, guru mengajar muridnya, pelatih melatih atlet, ibu rumah tangga membimbing pembantunya, dokter memberikan edukasi kesehatan kepada pasien, atau pimpinan kantor memberi arahan kepada stafnya. Karena belajar dan mengajar merupakan aktivitas yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan, maka sangat penting bagi para pendidik profesional untuk memahami dan merumuskan permasalahan belajar secara mendalam. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif.

Belajar merupakan proses penyesuaian diri terhadap perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap dan menunjukkan kemajuan. Sementara itu, mengajar dapat dipahami sebagai upaya membekali peserta didik dengan pemahaman, pengetahuan, serta kemampuan berpikir kritis, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam proses tersebut.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, melainkan dapat dipicu oleh berbagai faktor lain di luar aspek intelegensi, seperti ketidaksesuaian metode

pembelajaran, tekanan kurikulum yang tidak relevan, atau kompleksitas materi pelajaran.

Kesulitan belajar (*learning disability*) dapat dimaknai sebagai kondisi ketika seorang anak tidak mampu menunjukkan potensi belajar yang sebenarnya, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kapasitas intelektual dan pencapaian akademiknya. Hambatan ini dapat dikenali melalui proses identifikasi atau diagnosis dalam kegiatan pembelajaran, yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik profesional sebagai langkah awal penanganan.

Diagnosis dalam konteks pendidikan merujuk pada usaha mengenali jenis permasalahan dengan cara menganalisis gejala nyata dan menelaah latar belakang penyebabnya. Menurut Erny Utari, diagnosis terhadap kesulitan belajar adalah proses memahami karakteristik, jenis, serta latar belakang kendala belajar yang dialami siswa dengan menggunakan data objektif, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tujuannya adalah agar pengambilan keputusan dalam mencari solusi dapat dilakukan secara tepat. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam bersikap responsif sangat diperlukan agar faktor penyebab kesulitan belajar dapat segera diidentifikasi dan ditangani secara efektif.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa sekolah dasar serta faktor-faktor penyebabnya. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan pemahaman holistik.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar (SD) yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, baik dalam membaca (*disleksia*),

menulis (*disgrafia*), maupun berhitung (*diskalkulia*). Objek penelitian mencakup bentuk kesulitan belajar yang dialami serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

- a. **Observasi**, dilakukan untuk mengamati perilaku belajar siswa secara langsung di kelas.
- b. **Wawancara**, dilakukan kepada guru kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai riwayat belajar dan perkembangan anak.
- c. **Studi dokumentasi**, meliputi hasil belajar siswa, catatan perkembangan, serta dokumen pendukung lainnya dari pihak sekolah.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, meliputi tiga tahapan:

- a. **Reduksi data**, yakni penyaringan dan penyederhanaan data berdasarkan fokus masalah.
- b. **Penyajian data**, yaitu penyusunan data dalam bentuk naratif deskriptif.
- c. **Penarikan kesimpulan**, berupa penafsiran terhadap data yang telah dianalisis untuk merumuskan temuan penelitian.

4. Validitas Data

Keabsahan data dijamin melalui **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh mengenai kesulitan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian pendidikan dikenal dua istilah, yaitu *pedagogi* yang berarti pendidikan, dan *pedagoik* yang berarti ilmu pendidikan. Kata *pedagogos* awalnya berarti pelayanan, kemudian berkembang menjadi pekerjaan mulia yang berhubungan dengan bimbingan anak menuju kemandirian dan tanggung jawab.

Pendidikan mencakup perkembangan manusia secara menyeluruh — fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga iman. Dalam pengertian umum, pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan dan kebudayaan berjalan beriringan serta saling memajukan. Pendidikan tidak hanya sekadar pemberian informasi dan pembentukan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pemenuhan kebutuhan, dan pengembangan kemampuan individu agar tercapai kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan.

B. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara literal, istilah *kesulitan belajar* berasal dari bahasa Inggris *learning disability* yang berarti ketidakmampuan dalam belajar. Namun, istilah *disability* diterjemahkan menjadi “kesulitan” agar memberikan makna yang lebih optimis bahwa anak masih memiliki potensi untuk belajar.

Selain *learning disability*, dikenal istilah lain seperti *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiganya memiliki nuansa makna yang berbeda; *learning differences* bermuansa positif, sedangkan *learning disability* menegaskan adanya hambatan nyata. Agar tidak menimbulkan bias, istilah “kesulitan belajar” dipandang paling tepat digunakan.

Kesulitan belajar merujuk pada ketidakmampuan dalam proses belajar, yang dalam beberapa kasus berkaitan dengan gangguan fungsi otak minimal atau gangguan neurologis.⁴

Kesulitan belajar khusus merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologis yang berhubungan dengan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Gangguan ini mencakup kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Menurut Hammill (1981), kesulitan belajar mencakup hambatan dalam aktivitas seperti mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, bernalar, dan berhitung, yang bersifat intrinsik dan berasal dari gangguan sistem saraf pusat. Gangguan eksternal seperti lingkungan dan sosial dapat memperburuk kondisi, namun bukan penyebab utamanya.⁴

C. Klasifikasi Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Belajar Perkembangan (Praakademik)

a. Gangguan Perkembangan Motorik : Gangguan dalam kemampuan menggerakkan dan mengoordinasikan anggota tubuh, baik motorik kasar maupun halus.

b. Gangguan Perkembangan Sensorik Gangguan pada kemampuan menerima rangsangan dari lingkungan melalui pancaindra (penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap).

c. Gangguan Perkembangan Persepsi Hambatan dalam memproses dan menafsirkan rangsangan inderawi menjadi informasi bermakna, seperti persepsi auditorik, visual, visual-motorik, memori, pemahaman konsep, dan spasial.

d. Gangguan Perkembangan Perilaku Kesulitan mengatur diri secara internal, termasuk gangguan seperti ADD (*Attention Deficit Disorder*) dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

2. Kesulitan Belajar Akademik

a. Disleksia (Gangguan Membaca)

Kesulitan memahami simbol, huruf, atau angka yang diterima melalui penglihatan dan pendengaran. Bentuk umum kesalahan meliputi:

- 1) Penambahan huruf (*addition*)
- 2) Penghilangan huruf (*omission*)
- 3) Pembalikan arah kiri-kanan (*inversi*)
- 4) Pembalikan arah atas-bawah (*reversal*)

b. Disgrafia (Gangguan Menulis)

Kesulitan mengubah bunyi menjadi simbol tertulis. Termasuk masalah mengeja, menulis permulaan, bentuk huruf yang tidak konsisten, serta kesalahan seperti penambahan, penghilangan, atau pembalikan huruf.

c. Diskalkulia (Gangguan Berhitung)

Kesulitan menggunakan simbol matematika untuk berpikir dan menghitung. Hambatan meliputi kesulitan menghitung dasar, memahami nilai tempat, serta operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Kemampuan berhitung dasar mencakup keterampilan mengelompokkan, membandingkan, mengurutkan, dan menyimbolkan angka, yang berkembang secara bertahap sesuai kemampuan kognitif anak.

SIMPULAN

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami sebagian anak dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi akademik. Hambatan ini tidak selalu disebabkan oleh intelegensi rendah, tetapi juga oleh faktor psikologis, neurologis, genetik, lingkungan, serta gangguan perkembangan motorik, sensorik, dan perceptual.

Kesulitan belajar terbagi menjadi tiga bentuk utama: **disleksia**, **disgrafia**, dan **diskalkulia**. Masing-masing memiliki ciri khas seperti kesalahan membaca, menulis, atau berhitung. Faktor penyebabnya beragam — mulai dari keturunan, gangguan kehamilan dan kelahiran, kekurangan nutrisi, hingga disfungsi otak.

Peran guru sangat krusial dalam melakukan identifikasi dini, diagnosis yang tepat, dan intervensi yang sesuai agar anak dengan kesulitan belajar dapat berkembang optimal baik secara akademik maupun sosial-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud RI.

Rahman, B. P. A., dkk. (2022). “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan.” *Jurnal Unismuh*.

Purwaningsih, E., Parijo, P., & Maharianti, R. (2019). “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.

Suryani, E. Y. (2010). “Kesulitan Belajar.” *Magistra*, No. 73.

Utami, A. P. (2019). “Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologis Pada Siswa dalam Menerima Pelajaran.” *ScienceEdu*, II(2).